

**PENENTUAN LOKASI SENTRA INDUSTRI KECIL MENENGAH (SENTRA IKM)
TENUN DI KABUPATEN BENGKALIS DENGAN METODE ANALYTICAL
HIERARCHY PROCESS (AHP)**

M Hamid, Jahrizal, Dahlan Tampubolon
Universitas Riau

muhammadhamidnasution@gmail.com,

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan lokasi Sentra Industri Kecil Menengah (IKM) Tenun yang optimal di Kabupaten Bengkalis. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) sebagai alat analisis dalam pengambilan keputusan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan informan kunci dari lembaga pemerintahan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Bukit Batu merupakan lokasi paling prioritas untuk sentra IKM Tenun di Kabupaten Bengkalis, dengan skor sebesar 40,5 persen. Selanjutnya, Kecamatan Bengkalis mendapatkan peringkat kedua dengan nilai 37,9 persen, dan Kecamatan Bandar Laksamana juga menjadi salah satu pilihan lokasi sentra IKM Tenun yang potensial. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek ini, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang komprehensif bagi pemerintah daerah dan stakeholder lainnya untuk mengembangkan serta mendukung sentra IKM Tenun di Kabupaten Bengkalis.

Kata Kunci: AHP, Sentra IKM, Tenun.

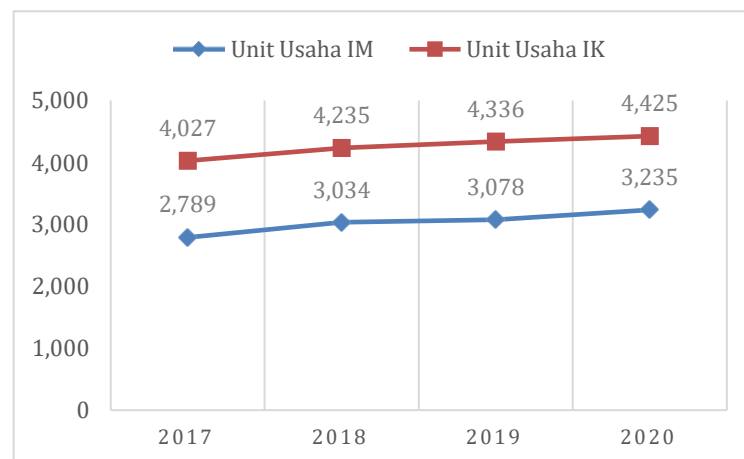
PENDAHULUAN

Pentingnya peranan sektor Industri Kecil Menengah disingkat IKM menjadi salah satu penopang perekonomian nasional, terlebih pasca krisis menerpa Indonesia tahun 1998. IKM merupakan usaha yang mempunyai ketahanan akan krisis ekonomi. Hal ini terbukti pada saat terjadinya krisis ekonomi tahun 1998, IKM mampu bertahan dari keterpurukan yang dialami oleh perusahaan besar lainnya. Bahkan jumlah IKM tersebut semakin meningkat setelah terjadinya krisis (Ratnasari, 2013).

Era Otonomi Daerah, yang memberikan implikasi kepada daerah untuk merencanakan sendiri pembangunan di daerahnya, menjadikan posisi IKM sangat penting untuk mewujudkan pengembangan perekonomian daerah dan pemberdayaan masyarakat (Setyawati, 2018). Kabupaten Bengkalis sebagai salah

satu kabupaten tertua di Provinsi Riau yang terletak di wilayah sangat strategis yakni berdekatan dengan jalur pelayaran Internasional paling sibuk di dunia, yakni Selat Melaka. Selain itu, Bengkalis juga berada pada kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-GT) dan kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-GT) sehingga memiliki potensi ekonomi yang sangat besar untuk dikembangkan.

Data jumlah IKM Kabupaten Bengkalis tahun 2017-2020 mengalami peningkatan jumlah unitnya selama empat tahun terakhir industri. Pada industri menengah mengalami peningkatan sebesar 9,88 persen dan Industri Kecil mengalami peningkatan sebesar 15,99 persen. Untuk data lebih lengkap dapat di lihat pada Gambar 1 di bawah ini:



Sumber: *statistik.bengkaliskab.go.id*

Gambar 1. Unit Usaha Industri Kecil dan Menengah Kabupaten Bengkalis Tahun 2017-2020

IKM terbukti mampu bertahan dan terus berkembang di tengah krisis, karena pada umumnya sektor ini masih memanfaatkan sumberdaya lokal, baik itu untuk sumberdaya manusia, modal, bahan baku, hingga peralatan, artinya sebagian besar kebutuhan IKM tidak mengandalkan barang impor.

Keberadaan IKM, industri kecil dan rumah tangga dapat menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga dianggap sebagai pendorong peningkatan perekonomian. Pada tahun 2017-2020 tenaga kerja yang diserap Industri Menengah mengalami peningkatan sebesar 11,90 persen, Industri kecil mengalami kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 4,56 persen dan jika digabungkan IKM mengalami

peningkatan penyerapan tenaga kerja sebesar 7,79 persen. Untuk data lebih lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja yang diserap Industri Menengah dan Industri Kecil di Kabupaten Bengkulu Tahun 2017-2020

Tahun	Tenaga Kerja diserap IM	Tenaga Kerja diserap IK	Jumlah
2017	5,578	7,103	12,681
2018	6,068	7,207	13,275
2019	6,515	7,615	14,130
2020	6,242	7,427	13,669

Sumber: *statistik.bengkalis.kab.go.id*

Perlu ada upaya lebih lanjut demi pengembangan IKM di Kabupaten Bengkulu. Perkembangan ekonomi suatu wilayah juga harus dilihat dari sektor-sektor yang menjadi unggulan wilayah tersebut. Sektor unggulan tersebut harus bisa dikembangkan semaksimal mungkin agar dapat menjadi pemicu pembangunan perekonomian wilayah tersebut. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan atau kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang.

IKM Tenun menjadi salah satu yang menjadi produk unggulan. Hal ini berdasarkan kontribusi nyata dengan diadakannya Desa Sebauk sebagai sentra kerajinan tenun telah menjadi sentra binaan program OVOP (*One Village One Product*) Kementerian Perindustrian RI. Hasil tenun telah menjadi bagian dari keindahan budaya tradisional serta keunggulan bagi setiap daerahnya. Keindahan itu muncul dan terlihat pada corak atau motif-motif yang sarat akan nilai seni tradisional yang tinggi. Tenun khas Bengkulu sebagai budaya yang harus dilestarikan.

Wiyadi (2009) menekankan bahwa perubahan kondisi lingkungan bisnis mengharuskan setiap industri untuk lebih efisien sehingga mampu berkompetisi dengan produk dalam negeri. Industri pada saat ini harus mampu menawarkan produk berkualitas baik dengan harga murah kepada konsumen sehingga kompetisi menjadi sangat krusial. Hasil penelitian Anton dkk (2015) menyarankan bahwa dalam upaya meningkatkan daya saing IKM di Indonesia, maka diperlukan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) yang terlibat, dukungan terhadap modal kerja serta dukungan untuk memperkuat tingkat inovasi dan strategi bisnis.

Persaingan pasar sebuah industri usaha kecil dan menengah sangat bergantung padatingkat produk yang berkembang dari kualitas produk yang ditawarkan kepada konsumen. Daya saing mensyaratkan level sumber daya manusia berkualitas, teknologi maju, modal yang cukup, serta lingkungan yang kondusif.

Untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi tenun khas Bengkulu, perlu dilakukan upaya peningkatan fasilitas tenun khas Bengkulu agar dapat menghasilkan produk yang berdaya saing. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melalui Sentra Industri Kecil dan Menengah akan disingkat menjadi Sentra IKM yakni pemusatan lokasi kegiatan industri kecil dan menengah yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan bahan baku sejenis, atau mengerjakan produksi yang sama dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang, sehingga diharapkan dapat menambah produktivitas bagi setiap daerah untuk mengembangkan berbagai jenis produk andalan lokal. Sentra IKM merupakan salahsatu wadah pemusatan industri kecil dan menengah yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan input, serta adanya proses produksi yang sama dan dilengkapi fasilitas berupa sarana penunjang, yang dirancang sebagai pengembangan potensi industri daerah (www.kemeperin.go.id).

Fokus rencana kawasan industri di Kabupaten Bengkulu terletak di Kawasan Industri Buruk Bakul. Wilayah ini dilalui oleh jalan provinsi lintas Pekanbaru-Siak-Dumai. Pada tahap selanjutnya akan dibangun laluan Buruk Bakul-Duri sebagai penunjang kawasan. Selain itu akan direncanakan pula pendirian Pelabuhan Kelas Nasional. Untuk sarana air bersih pada kawasan ini masih dalam tahap perencanaan juga karena saat ini masyarakat masih memanfaatkan air sungai sebagai penunjang kehidupan sehari-hari (Zamaya & Tampubolon, 2021). Hingga tahun 2021 terdapat lima sentra unggulan yang tersebar di 8 kecamatan di Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Bengkulu yang dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 Nama dan Lokasi Sentra Industri Kecil Menengah di Kabupaten Bengkulu

No	Nama Sentra	Lokasi (Kecamatan)
1	Tenun	Bukit Batu, Bandar Laksamana, Bengkulu
2	Batu Bata	Bantan, Siak Kecil, Pinggir, dan Mandau
3	Minyak Goreng Kelapa	Bantan
4	Anyaman	Bantan
5	Pengolahan Ubi dan Nenas	Pulau Rupa

Sumber: data survei RPIK Kab. Bengkulu 2021

Berdasarkan Tabel Kecamatan Bukit Batu, Kecamatan Bandar Laksamana dan Kecamatan Bengkalis adalah tiga lokasi utama Sentra IKM tenun kondisi ini dikarenakan persebaran IKM tenun yang berkembang terfokus pada ketiga Kecamatan tersebut. Untuk sentra Batu Bata berada di Kecamatan Bantan, Siak Kecil, Pinggir dan Mandau. Selanjutnya sentra minyak goreng kelapa dan anyaman berada di Kecamatan Bantan. Kemudian sentra pengolahan ubi dan nenas berada di Kecamatan Rupal. Dari keseluruhan sentra ini belum ada yang memiliki fasilitas Sentra IKM yang memadai dan terkoordinasi dengan baik dalam proses pengembangan yang dijalankan.

Keberadaan Sentra IKM maka hal ini dapat memudahkan pemilik IKM dalam mengolah dan memasarkan produk. Kondisi ini juga memudahkan pemerintah dalam melakukan pembinaan. Pembinaan yang telah dilakukan pemerintah antara lain pemberian bantuan berupa peralatan atau mesin hasil penemuan baru, teknologi tepat guna, bantuan kemitraan, promosi dan pameran, serta studi banding, diimplementasikan dalam program pembinaan dan pengembangan IKM yang meliputi bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia, dan teknologi.

Sentra IKM juga menjadi perhatian penting dalam pengembangan sebuah industri. Sentra IKM ini merupakan salah satu dari sebuah upaya pengembangan perwilayahan industri yang ada di daerah. Pada level daerah, pengembangan Sentra IKM juga menjadi tugas kewenangan dari pemerintah daerah terkait. Hal ini diperlukan sebagai salah satu upaya penyebaran lokasi industri yang ada di daerah-daerah. Disamping tujuan pemerataan, pengembangan Sentra IKM juga berfungsi sebagai upaya penguatan struktur industri itu sendiri. Peran pemerintah daerah sangat diharapkan dalam memberikan pembinaan dan pengembangan pada IKM secara optimal, sehingga pelaku usaha dapat menghadapi persaingan hingga pasar global dengan kualitas dan harga yang bersaing.

Teori Weber dikembangkan oleh Edgar Hoover (1948), Leon N. Moses (1965), dan Sjafrizal (1981). Setelah itu, August Losch (1954) memulai pula melakukan formulasi analisis lokasi perusahaan berdasarkan pendekatan konsentrasi permintaan dan persaingan antarwilayah (spatial competition). Teori ini selanjutnya dikembangkan pula oleh Greenhut and Ohta (1975) ke dalam kerangka analisis

yang lebih luas tentang Teori Harga Spasial dan Areal Pasar (*Spatial Price Theory and Market Area*).

Teori lokasi merupakan teori dasar yang sangat penting dalam analisis ekonomi spasial dimana tata ruang dan lokasi kegiatan ekonomi merupakan unsur utama. Teori lokasi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Kornita, 2021).

Menurut sjafrizal (2018), ada 6 faktor penentu yang harus diperhatikan dalam melakukan kegiatan ekonomi baik pertanian, industri dan jasa, diantaranya: 1) Ongkos Angkut; 2). Perbedaan upah antar ilayah; 3) Keuntungan Aglomerasi; 4) Konsentrasi Permintaan; 5) Kompetisi antar tempat; 6) Harga sewa tanah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan lokasi Sentra IKM Tenun di Kabupaten Bengkalis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menentukan lokasi penelitian di atau penelitian terkait Rencana Penentuan lokasi Sentra IKM Tenun di Kabupaten Bengkalis serta secara umum dengan lokasi wilayah fokusnya berada di Kecamatan Bengkalis, Kecamatan Bandar Laksamana dan Kecamatan Bukit Batu. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif.

Pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *non- probability sampling* dimana metode pengambilan sampel yang tidak memberipeluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi dipilih menjadi sampel. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling, *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini key informan adalah para pelaku yang terkait langsung yakni IKM Tenun diantaranya; pemilik IKM Tenun, lembaga adat melayu, pejabat di pemerintahan.

Teknik Analisis Data Analisis Faktor Penentu Lokasi dengan AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Secara umum pengambilan keputusan dengan metode AHP didasarkan pada langkah-langkah berikut: 1) Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan. 2) Membuat struktur hirarki yang diawali dengan tujuan umum, dilanjutkan dengan kriteria-kriteria dan alternatif-alternatif pilihan yang ingin di rangking. 3) Membentuk matriks perbandingan berpasangan yang menggambarkan kontribusi relatif atau pengaruh setiap elemen terhadap masing-masing tujuan atau kriteria yang setingkat di atasnya. Perbandingan dilakukan berdasarkan pilihan atau judgement dari pembuat keputusan dengan menilai tingkat-tingkat kepentingan suatu elemen dibandingkan elemen lainnya. 4) Menormalkan data yaitu dengan membagi nilai dari setiap elemen di dalam matriks yang berpasangan dengan nilai total dari setiap kolom. 5) Menghitung nilai eigen vector dan menguji konsistensinya, jika tidak konsisten maka pengambilan data (preferensi) perlu diulangi. Nilai eigen vector yang dimaksud adalah nilai eigen vector maksimum yang diperoleh dengan menggunakan matlab maupun dengan manual. 6) Mengulangi langkah 3, 4, dan 5 untuk seluruh tingkat hirarki. 7) Menghitung *eigen vector* dari setiap matriks perbandingan berpasangan. Nilai *eigen vector* merupakan bobot setiap elemen. Langkah ini untuk mensintesis pilihan dalam penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hierarki terendah sampai pencapaian tujuan. 7) Menguji konsistensi hirarki. Jika tidak memenuhi dengan $CR < 0,15$ maka penilaian harus diulang kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Dalam penelitian ini, bobot faktor penentu lokasi sentra industri kecil menengah (IKM) Tenun di Kabupaten Bengkalis ditentukan menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Metode ini kemudian akan digunakan sebagai input dalam analisis tahap berikutnya. Sebanyak 5 responden merupakan stakeholder yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh nilai konsistensi sebesar 0,01 dengan tidak adanya *missing judgement*. Karena nilai konsistensi lebih rendah dari 0,1, maka tidak diperlukan peninjauan ulang kuesioner. Selanjutnya, pembobotan dilakukan antara faktor-faktor dan variabel yang ada.

Setelah menganalisis hasil AHP dari keenam responden, penggabungan hasil AHP dilakukan menggunakan fungsi combined untuk mendapatkan prioritas gabungan. Berikut ini adalah hasil faktor penentu dari setiap responden

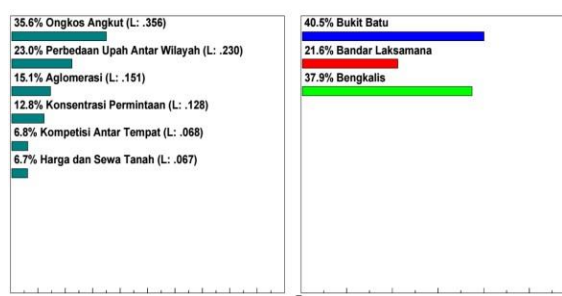
Tabel 1. Bobot Variabel Penelitian

Faktor	Bobot	Dalam (%)
Ongkos Angkut	0.365	37
Perbedaan Upah Antar Wilayah	0.230	23
Aglomerasi	0.151	15
Konsentrasi Permintaan	0.128	13
Kompetisi Antar Tempat	0.066	7
Harga dan Sewa Tanah	0.060	6
	1.000	100

Sumber: Data olahan menggunakan *Expert Choice 11*

Pada tabel tersebut dapat diketahui ongkos angkut mempunyai bobot variabel sebesar 37 persen dari keseluruhan total bobot indikator yang ada. Sehingga ongkos angkut menjadi indikator prioritas yang pertama. Berada di urutan kedua adalah variabel perbedaan upah antar wilayah dengan bobot sebesar 23 persen. Sedangkan untuk variabel aglomerasi mempunyai bobot kepentingan 15 persen dari keseluruhan total bobot variabel yang digunakan. Untuk variabel kompetisi antar tempat mempunyai bobot sebesar 7 persen dan yang terakhir adalah harga dan sewatanah dengan bobot 6 persen dari keseluruhan total bobot variabel yang ada.

Dynamic Sensitivity for nodes below: Goal: ANALISIS PENENTUAN LOKASI SENTRA INDUSTRI KECIL MENENGAH (SENTRA IKM) TENUN DI KABUPATEN BENGKALIS



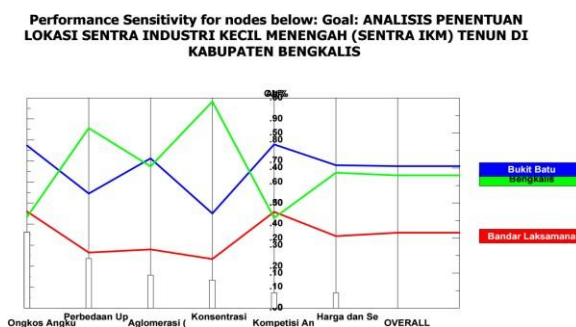
Sumber: Data olahan menggunakan *Expert Choice 11* Gambar 1.1 Dyanimic Sensitivity

Pada Gambar 1.1 diatas mengilustrasikan bahwa Kecamatan Bukit Batu menjadi lokasi Sentra IKM dengan tingkat Bobot yang paling tinggi dengan persesntase sebesar 40,5 persen. Kemudian di posisi nomor dua berada di Kecamatan Bengkalis

dengan nilai bobot sebesar 37,9 persen. Selanjutnya bobot paling rendah berada di Kecamatan Bandar Laksamana dengan nilai sebesar 21,6 persen. Dengan hasil ini dapat ditegaskan bahwa sentra IKM akan dibangun di Kecamatan Bukit Batu.

Pada *performance sensitivity* menggambarkan bahwa ongkos angkut bobot tertinggi berada di Kecamatan Bukit Batu untuk di Kecamatan Bandar Laksamana dan Bengkalis berada pada posisi yang hampir sama. Untuk variabel perbedaan upah antar wilayah performance tertinggi berada di Kecamatan Bengkalis dan terendah di Kecamatan Bandar Laksamana. Pada variabel aglomerasi Kecamatan Bukit Batu dengan Kabupaten Bengkalis hampir sama posisinya sedangkan Kecamatan Bandar Laksamana jauh dibawah. Konsentrasi permintaan paling tinggi berada di Kecamatan Bengkalis dan paling rendah di Kecamatan Bandar Laksamana. Kemudian pada kompetisi antar tempat dan harga sewa yang tertinggi performance nya berada di Kecamatan Bukit Batu dan yang paling rendah di Kecamatan Bandar Laksamana.

Sumber: Data olahan menggunakan *Expert Choice 11* Gambar 1.1 Performance Sensitivity



Pembahasan Ongkos Angkut

Variabel ongkos angkut merupakan variabel penting dalam studi sentra industri kecil dan menengah (IKM), termasuk pada penelitian tentang sentra IKM tenun. Hal ini karena biaya transportasi dapat memberikan kontribusi besar terhadap total biaya produksi dan harga jual produk. Sehingga, pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ongkos angkut dapat membantu pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat dalam meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing produk.

Penelitian yang mendukung pentingnya variabel ongkos angkut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Nuraini et.al. (2021) yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi produksi sentra industri kecil dan menengah di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya transportasi memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi produksi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Suprayitno (2019) juga menemukan bahwa biaya transportasi memiliki dampak yang signifikan terhadap harga jual produk pada sentra kerajinan anyaman pandan di Desa Kedungkencana, Kabupaten Tasikmalaya.

Perbedaan Upah Antar Wilayah

Variabel perbedaan upah antar wilayah sangat penting dalam penelitian pada sentra IKM Tenun. Hal ini karena industri tenun seringkali terdapat di wilayah-wilayah yang berbeda dengan kondisi ekonomi dan sosial yang berbeda pula, sehingga upah tenaga kerja di setiap wilayah dapat berbeda-beda. Variabel perbedaan upah antar wilayah dapat mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja berkualitas, daya saing produk, biaya produksi, serta kemampuan masyarakat untuk membeli produk.

Penelitian yang mendukung pentingnya variabel perbedaan upah antar wilayah pada sentra IKM Tenun adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dkk. (2019) yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas dan daya saing industri tenun di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan upah antar wilayah memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas industri tenun. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Suryanto (2020) tentang analisis daya saing industri tenun di Jawa Timur juga menunjukkan bahwa perbedaan upah antar wilayah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap daya saing industri tenun.

Aglomerasi

Variabel Aglomerasi merupakan faktor penting dalam pendirian sentra industri kecil dan menengah (IKM) tenun. Hal ini karena adanya keberadaan kumpulan atau kerumunan perusahaan atau industri di satu lokasi dapat memberikan keuntungan

seperti aksesibilitas logistik dan akses pasar yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan daya saing produk serta efisiensi produksi.

Penelitian yang mendukung pentingnya variabel Aglomerasi pada sentra IKM Tenun adalah penelitian yang dilakukan oleh Aini et al. (2020) tentang analisis daya saing industri tenun di Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sentra IKM Tenun di daerah tertentu dapat mempengaruhi daya saing produk, di mana sentra yang berada dalam kondisi aglomerasi dengan jumlah industri tenun yang banyak memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan sentra yang tersebar secara terpisah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurmalita dan Mulyono (2019) tentang pengembangan sentra tenun songket di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat juga menunjukkan pentingnya variabel Aglomerasi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keberadaan sentra tenun songket di satu lokasi geografis tertentu yang jumlahnya cukup banyak dapat mempermudah akses bahan baku, sumber daya manusia, sarana produksi, dan pasar, sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing produk.

Konsentrasi Permintaan

Variabel fungsi konsentrasi permintaan merupakan faktor penting dalam penentuan sentra industri kecil dan menengah (IKM) tenun di Kabupaten Bengkalis. Hal ini karena adanya pasar yang cukup besar dan terpusat di satu lokasi dapat memberikan keuntungan bagi para pengusaha, seperti akses mudah untuk memasarkan produk serta kemudahan untuk mengakses informasi pasar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad et al. (2020) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sentra kerajinan tenun di Desa Kuala Selamat, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau juga menunjukkan pentingnya variabel fungsi konsentrasi permintaan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sentra kerajinan tenun yang berhasil berkembang di desa tersebut karena terdapat pasar yang cukup besar dan terpusat di daerah tersebut, sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing produk.

Kompetisi Antar Tempat

Variabel Kompetisi Antar Tempat merupakan faktor penting dalam penentuan sentra industri kecil dan menengah (IKM) Tenun di Kabupaten Bengkalis. Hal ini karena adanya persaingan antara sentra-sentra produksi dapat mempengaruhi daya saing produk, harga jual produk, serta aksesibilitas pasar. Berdasarkan penelitian oleh Yusuf dan Muladno (2019) tentang pengembangan sentra kerajinan tenun di Desa Ngargorejo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak, Jawa Tengah juga menunjukkan adanya persaingan antara sentra produksi yang mempengaruhi aksesibilitas pasar dan daya saing produk.

Harga dan Sewa Tanah

Variabel harga dan sewa tanah menjadi faktor yang kurang signifikan dalam penelitian mengenai sentra industri kecil dan menengah (IKM) Tenun. Hal ini dikarenakan para pelaku usaha seringkali menggunakan lahan atau rumah milik sendiri untuk menjalankan usahanya, sehingga biaya sewa dan harga tanah bukan menjadi beban yang signifikan dalam produksi.

Sumber yang mendukung pernyataan tersebut adalah penelitian oleh Atri dan Misra(2019) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing industri tenun di India. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa harga dan sewa tanah tidak berpengaruh signifikan pada daya saing industri tenun. Selain itu, penelitian oleh Yuliana dan Suprayitno (2019) tentang analisis ekonomi pengrajin anyaman pandandi Desa Kedungkencana, Kabupaten Tasikmalaya juga menunjukkan bahwa hargadan sewa tanah tidak memiliki dampak yang signifikan pada biaya produksi dan harga jual produk.

KESIMPULAN

Pada sentra industri kecil dan menengah (IKM) Tenun di Kabupaten Bengkalis adalah bahwa variabel ongkos angkut merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing produk, diikuti oleh perbedaan upah antar wilayah, aglomerasi, konsentrasi permintaan, dan kompetisi antar tempat. Sedangkan variabel harga dan sewa tanah tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam produksi. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan betapa

pentingnya variabel-variabel ini dalam sentra IKM Tenun, sehingga pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor tersebut dapat membantu pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat dan meningkatkan efisiensi produksi serta daya saing produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoover, E. M. (1948). *The location of economic activity*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Moses, L. N. (1965). *The location of economic activity: A critical survey of the theory*. London: Macmillan and Company Limited.
- Sjafrizal. (1981). *Teori lokasi dan aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Losch, A. (1954). *The economics of location*. New Haven: Yale University Press. Greenhut, M. L., & Ohta, H. (1975). *Spatial price theory and market area analysis*. *The Annals of Regional Science*, 9(2), 51-74. doi: 10.1007/BF01285368
- Kornita, D. (2021). *Teori lokasi: Pengertian, konsep, faktor penentu, dan contohnya*. Unri press.
- Sjafrizal. (2018). *Pengembangan wilayah ekonomi: Teori, konsep, dan aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiyadi. (2009). *Pengantar bisnis dan manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aini, N., Hadi, M. T., & Asmoro, D. (2020). Analisis daya saing industri tenun di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 11(1), 25- 38. doi: 10.21009/jrmsi.011.1.03
- Anton, S., Wijayanti, N. D., & Alimudin, A. (2015). Strategi pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) dalam meningkatkan daya saing di Indonesia. *Jurnal Bina Ekonomi*, 19(1), 49-60. doi:10.123456/jbe.v19i1.134
- Atri, S., & Misra, G. (2019). Determinants of competitiveness in the handloom industry: Evidence from India. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 13(5), 608-625. doi: 10.1108/JEC-12- 2018-0127
- Harjanti, D. W., & Pratiwi, R. D. (2020). Analisis daya saing industri kerajinan tenun di Indonesia. *Jurnal Teknik Industri*, 22(1), 51-61. doi:10.9744/jti.22.1.51-61

- Kusumawati, A., Hidayat, I., & Pranoto, E. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas dan daya saing industri tenun di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Teknik Industri*, 21(2), 99-112. doi: 10.9744/jti.21.2.99-112
- Muhammad, A., Yuliansyah, S., & Gofur, M. A. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sentra kerajinan tenun di Desa Kuala Selamat, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 44-54. doi: 10.31949/jpeb.v4i1.2545
- Nuraini, F., Hidayat, I., & Pranoto, E. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi produksi sentra IKM di Kabupaten Jember. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(1), 52-60. doi: 10.14710/jpk.9.1.52-60
- Ratnasari, T. (2013). Peranan industri kecil dan menengah dalam perekonomian nasional. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, 1(1), 45-52.
- Setyawati, R. (2018). Analisis pengaruh kebijakan otonomi daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 14(1), 29-42. doi:10.29259/jep.v14i1.6896
- Sumarsono, B., & Widodo, A. (2018). Pengaruh kebijakan pengembangan kawasan sentra industri terhadap daya saing industri mikro dan kecil. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 39-56. doi: 10.29244/jep.19.1.39-56
- Yuliana, E., & Suprayitno, E. (2019). Analisis ekonomi pengrajin anyaman pandandi Desa Kedungkencana, Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(3), 199-208. doi: 10.18343/jipi.24.3.199
- Yusuf, M., & Muladno, M. (2019). Pengembangan sentra kerajinan tenun di Desa Ngargorejo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 25(1), 92-101. doi: 10.22146/jpkm.43961
- Wulandari, N., & Suryanto, A. (2020). Analisis daya saing industri tenun di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(1), 35-44. doi: 10.29244/jepa.4.1.35-44
- Zamaya, R., & Tampubolon, G. (2021). Analisis kinerja kawasan industri Provinsi Riau. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), 90-95. doi: 10.12962/j23373539.v10i2.6783